

Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan

Heri Pramono^{1*}

¹ Program Studi Keperawatan, STIK Bina Husada, Indonesia

* e-mail korespondensi penulis: heripramono@gmail.com

Abstrak

Penderita gangguan jiwa, seberat apapun, bisa pulih asalkan mendapatkan pengobatan dan dukungan psikososial yang dibutuhkannya. Skizofrenia atau *Schizophrenia* artinya kepribadian yang terpecah; antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Satu diantaranya penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi adalah terapi okupasi. Terapi ini berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang, pemeliharaan dan peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, tidak tergantung dengan pertolongan orang lain. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap pasien halusinasi pendengaran di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *pre eksperimental* dengan jenis penelitian *one-group pretest-posttest design*. Hasil penelitian ini didapatkan nilai *p-value* pengaruh halusinasi pendengaran sebelum dan setelah dilakukan terapi menggambar (*P value* 0,000). ada pengaruh halusinasi pendengaran dilakukan terapi menggambar. Terjadinya penurunan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar pasien dapat meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya. Saran pada penelitian ini sebagai masukan bagi Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan agar dapat meningkatkan kinerja perawatan pada pelayanan pasien.

Kata kunci: halusinasi, menggambar, Pasien dengan gangguan mental, terapi okupasi

Abstract

Patients with mental disorders, weighing anything, can recover as long as get the treatment and psychosocial support needed. Schizophrenia or *Schizophrenia* means a split personality; Between thoughts, feelings, and behavior. One such treatment of schizophrenic patients with hallucinations is occupational therapy. This therapy focuses on the recognition of the abilities that still exist in a person, the maintenance and improvement aims to form a person to be independent, independent of the help of others. The study aimed to know the effect of occupational therapy of drawing to the patient of auditory hallucination in Chamber Room Ernaldi Bahar Hospital of South Sumatera Province. Research conducted in Bangau Room Ernaldi Bahar Hospital of South Sumatera Province. Population in this research is in Stork Room Hospital Ernaldi Bahar South Sumatra Province. This research is a quantitative research with pre experimental with one-group pretest-posttest design. The results of this study obtained *p-value* of the effect of auditory hallucinations

before and after the treatment of drawing (P value 0,000). There is the effect of auditory hallucination done drawing therapy. The occurrence of decreased hallucinogenic symptoms after being given occupational therapy for drawing activity because at the time of the implementation of occupational therapy the activity of drawing the patient can minimize the interaction of the patient with his own world that is by issuing thoughts, feelings, or emotions that have been affecting the behavior that is not aware, motivate and give joy, Entertainment, and distract the patient from the hallucinations experienced so that the patient's mind is not focused with his hallucinations. Suggestions on this research as input for Stork Infarction Room Ernaldi Bahar Hospital of South Sumatra Province in order to improve the performance of care on patient care.

Key words: drawing, hallucinations, occupational therapy, Patients with mental disorders

PENDAHULUAN

Penderita gangguan jiwa, seberat apapun, bisa pulih asalkan mendapatkan pengobatan dan dukungan psikososial yang dibutuhkannya. Mereka bisa pulih dan kembali hidup di masyarakat secara produktif, baik secara ekonomis maupun secara sosial. Sebagian besar dari mereka bisa terbebas dari keharusan minum obat. Hanya saja, seperti juga kesehatan badan, kesehatan jiwa tetap harus dipelihara dan ditingkatkan. Tanpa pemeliharaan, baik kesehatan fisik maupun jiwa seseorang bisa kembali jatuh sakit (Setiadi, 2014).

Hampir 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental, dan sepertiganya tinggal di negara berkembang (Kompas, 2012). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Skizofrenia adalah gangguan mental yang parah yang menyerang lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia. (WHO, 2015).

Prevalensi gangguan mental emosional penduduk Indonesia berdasarkan Riskesdas 2007 adalah 11,6 persen dan bervariasi di antara provinsi dan kabupaten/kota. Pada Riskesdas tahun 2013, prevalensi psikosis tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7‰), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7‰). Prevalensi gangguan jiwa berat nasional sebesar 1,7 per mil (Riskesdas 2013).

Skizofrenia atau *Schizophrenia* artinya kepribadian yang terpecah; antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam artian apa yang dilakukan tidak sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Secara spesifik skizofrenia adalah orang yang mengalami gangguan emosi, pikiran dan perilaku (Faisal, 2008 dalam Prabowo, 2014).

Skizofrenia mempunyai gejala yang bisa dikelompokkan kedalam gejala positif (perilaku psikotik yang tidak ada pada orang normal), gejala negatif (gangguan terhadap emosi dan perilaku normal), dan gangguan kognisi. Gejala positif pada skizofrenia adalah halusinasi, waham, gangguan pikiran (pikiran tidak teratur, kata katanya tidak mempunyai arti), gangguan gerak (melakukan gerakan tanpa tujuan jelas secara berulang ulang atau diam saja dalam posisi aneh selama berjam-jam) (Setiadi, 2014). Tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional dan sosio spiritual. Satu diantaranya penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi adalah terapi okupasi (Candra dkk, 2014).

Terapi okupasi merupakan suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan. Terapi ini berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang, pemeliharaan dan peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, tidak tergantung dengan pertolongan orang lain (Direja, 2011). Satu diantaranya penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi adalah terapi okupasi menggambar.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Wijayanti dkk, 2013. Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien skizofrenia.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Candra dkk, 2013. Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan $p = 0,000$ $p < 0,010$ yang berarti ada

pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Studi awal peneliti jumlah penderita halusinasi di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014 berjumlah 186 orang, pada tahun 2015 berjumlah 153 dan pada tahun 2016 berjumlah 108 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap pasien halusinasi pendengaran di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.

METODE DAN BAHAN

Penelitian tentang pengaruh terapi okupasi aktivitas: menggambar terhadap pasien halusinasi pendengaran di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017. Waktu penelitian pada tanggal 1-30 April 2017 di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien di Ruang Bangau Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan yang berjumlah 25 orang, dengan tehnik *purposive sampling* berjumlah 23 responden. Gejala dari *skizofrenia*, contohnya halusinasi dan penanganan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi salah satunya dengan terapi okupasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di RS. Ernaldi Bahar Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *pre eksperimental* dengan jenis penelitian *one-group pretest-posttest design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi menggambar

Distribusi halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi menggambar

No	Halusinasi pendengaran	Jumlah	Persentase
1	Tidak	-	-
2	Ringan	5	21,7
3	Sedang	8	34,8
4	Berat	10	43,5
	Total	23	100

Berdasarkan distribusi variabel halusinasi sebelum dilakukan terapi menggambar pendengaran di Ruang Bangau RS. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 yaitu yang paling banyak halusinasi berat sebanyak 10 (43,5%) responden

b. Halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi menggambar

Distribusi pengukuran halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi menggambar

No	Halusinasi pendengaran	Jumlah	Persentase
1	Tidak	3	13,0
2	Ringan	5	21,7
3	Sedang	15	65,2
4	Berat	-	-
	Total	23	100

Berdasarkan distribusi variabel halusinasi setelah dilakukan terapi menggambar pendengaran di Ruang Bangau RS. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 yaitu yang paling banyak halusinasi sedang sebanyak 15 (65,2%) responden.

3.1 Analisa bivariat halusinasi pendengaran sebelum dan setelah dilakukan terapi menggambar

Distribusi halusinasi pendengaran sebelum dan setelah dilakukan terapi menggambar

Variabel	Kategori	Total	P Value
Halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi menggambar Halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi menggambar	Negatif	16	0,000
	Positif	0	
	Ties	7	
Total		23	

Uji normalitas menggunakan nilai *skewness*, untuk mengetahui apakah data normal atau tidak. Data yang di uji adalah halusinasi pendengaran sebelum dan halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi menggambar. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat di simpulkan bahwa data

berdistribusi tidak normal, sehingga tidak dapat menggunakan uji t-dependen dan menggunakan uji alternatif yaitu *wilcoxon*. Halusinasi pendengaran sebelum dan setelah terapi menggambar. Terdapat 16 responden dengan halusinasi pendengaran lebih rendah setelah terapi menggambar dari halusinasi sebelum dilakukan terapi menggambar, 7 responden yang tetap dan tidak ada responden dengan halusinasi pendengaran lebih berat setelah terapi menggambar dari halusinasi sebelum dilakukan terapi menggambar. Berdasarkan hasil uji statistic *Wilcoxon* di peroleh nilai P value 0,000 ($P < 0.05$) maka dapat di simpulkan ada pengaruh halusinasi pendengaran sebelum dan setelah dilakukan terapi menggambar.

Terjadinya suatu penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan yang demikian mempengaruhi pasien lain tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti teman sekelompoknya sehingga halusinasi dapat dialihkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keliat dan Akemat (2005) bahwa satu diantaranya peran kelompok adalah sebagai pendorong (*encourager*) yang berfungsi sebagai pemberi pengaruh positif pada anggota kelompok yang lain (Candra, IW, 2013).

Wijayanti, 2013. Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien skizofrenia.

Candra, IW, 2013. Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan $p = 0,000$ $p < 0,010$ yang berarti ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian, teori pendukung dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa

terjadinya penurunan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar pasien dapat meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya.

KESIMPULAN

- Distribusi variabel halusinasi sebelum dilakukan terapi menggambar pendengaran yaitu yang paling banyak halusinasi berat sebanyak 10 (43,5%) responden.
- Distribusi variabel halusinasi setelah dilakukan terapi menggambar pendengaran yaitu yang paling banyak halusinasi sedang sebanyak 15 (65,2%) responden.
- Ada pengaruh halusinasi pendengaran sebelum dan setelah dilakukan terapi menggambar (P value 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2013. *Prosedur penelitian: Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Budiman, 2011. *Penelitian kesehatan: Buku Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Candra, I Wayan, 2013. Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia.
- Direja, Herman A.2011. *Buku Ajar Keperawatan jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hastono S.P. 2007. *Analisa Data Kesehatan*. Depok: Universitas Indonesia.

- Kemendes RI, 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 76 tahun 2014: Standar Pelayanan Terapi Okupasi.
- Kompas, 2012. WHO: 450 juta Orang jiwa. www.kompas.com. Diakses pada tanggal 21 Februari 2017.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan praktis* Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo. 2014. *Asuhan Keperawatan Jiwa 1*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- R. Kusumawati dan Y. Hartono. 2010. *Keperawatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rumah Sakit Ernaldi Bahar. 2015. *Profil Rs Ernaldi Bahar 2015*: Palembang.
- Setiadi, G, 2014. *Pemulihan Gangguan Jiwa: Pedoman Bagi Penderita, Keluarga dan Relawan Jiwa*. Jawa Tengah: Tirta Jiwo Pusat Pemulihan dan Pelatihan Gangguan Jiwa.
- STIK Bina Husada Palembang, 2017. *Panduan Penyusunan Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan-Ners*. Palembang: Bina husada.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WHO, 2016. Schizophrenia. www.who.int/. di akses pada tanggal 23 Februari 2017.
- Wijayanti, Ni Made, 2012. *Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia*.
- Yosep. 2010. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf AH, dkk, 2015. *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Salemba Medika: Jakarta.